

Komunikasi Ritual Dalam Pencak Silat (Studi Kasus Pada Pencak Silat Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor)

Muhamad Rizki Sya'bana¹, Asep Gunawan², Yono³

¹Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia

²Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia

mrizkisyabana03@gmail.com

Abstract: *Cimande Pencak Silat is a traditional Indonesian martial art that has many fans and practitioners in various regions in Indonesia. Ritual communication is related to traditions and culture that develop within society, which is also used to study interactions in traditions or culture such as pencak silat. This research aims to determine the ritual communication model and Islamic values contained in the pencak silat aspect. This research uses a qualitative approach method. The data sources in this research are divided into two, namely primary data and secondary data. Data analysis uses interactive techniques miles & huberman. The research results show that the ritual communication model in Cimande pencak silat uses an interactional communication model in the form of interaction between individuals or groups and connecting with Allah SWT through symbols, readings, deep meanings. The Islamic values in movements, readings, rules and attributes in Pencak Silat Cimande were formed with the main aim of preaching to the wider community in order to shape the individual character of students and society and teach positive traits. Pencak Silat Cimande also teaches the importance of humility and submission to God.*

Keywords: *Pencak Silat, Ritual Communication, Communication Models, Islamic Values.*

Abstrak: Pencak silat Cimande adalah salah satu seni bela diri tradisional Indonesia yang memiliki banyak penggemar dan praktisi di berbagai daerah di Indonesia. Komunikasi ritual berhubungan dengan tradisi dan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat, yang juga digunakan untuk mengkaji interaksi pada tradisi atau budaya seperti pencak silat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model komunikasi ritual dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam aspek pencak silat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan teknik interaktif miles & huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi ritual dalam pencak silat cimande menggunakan model komunikasi interaksional dalam bentuk interaksi antar individu atau kelompok dan ternyata menghubungkan dengan Allah SWT melalui simbol-simbol, bacaan, makna-makna yang mendalam. Adapun nilai-nilai keislaman dalam gerakan, bacaan, aturan dan atribut dalam Pencak Silat Cimande dibentuk dengan tujuan utama yaitu dakwah kepada masyarakat banyak agar dapat membentuk karakter individu murid dan masyarakat serta mengajarkan sifat-sifat positif. Pencak Silat Cimande juga mengajarkan pentingnya kerendahan hati dan ketundukan kepada Tuhan.

Kata Kunci: Pencak Silat, Komunikasi Ritual, Model Komunikasi, Nilai-Nilai Keislaman.

Pendahuluan

Cimande adalah Aliran Pencak Silat yang mengandalkan pertahanan diri tanpa senjata. Dalam artian, gerakan samurai adalah gerakan menjelajahi anggota tubuh manusia, anugerah dari surga. Ada juga gerakan atau penggunaan tongkat, lebih sebagai simbol identifikasi apalagi dengan dua tangan, masih banyak keterbatasannya. Selain menciptakan kekuatan fisik, silat Cimande juga menciptakan kekuatan mental dengan meningkatkan rasa percaya diri dan rendah hati (Oriza Sathyfa Pertama, 2022).

Dalam praktik pencak silat Cimande, terdapat beberapa gerakan atau langkah yang dianggap sebagai bagian dari komunikasi ritual antara praktisi dan lingkungan sekitarnya. Gerakan-gerakan ini memiliki makna dan tujuan tertentu, yang seringkali terkait dengan aspek keagamaan, budaya, atau sejarah (Heryana, 2018).

Untuk itu manusia juga harus berperilaku baik terhadap lingkungan. Sementara itu, perilaku yang baik terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan, pengetahuan, sikap, dan kepedulian lingkungan. Islam mengatur perilaku manusia untuk berperilaku baik terhadap alam. Allah telah mengingatkan kita bahwa Allah sangat membenci berbuat kerusakan di bumi, seperti hewan ternak dan tanaman yang dirusak (Qs Al-Baqarah 2:205). Kemudian, orang yang membudidayakan benih atau menanam ke tanah, orang tersebut akan menerima pahala dari Allah (Ikhtionoet al., 2020).

Pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia yang berkembang berabad-abad yang lalu. Dan berbagai situasi geografis dan etnis dan perkembangan zaman orang Indonesia, pencak silat itu ada sebagai budaya dan metode pertahanan diri dan menjadi pembawa kearifan lokal budaya itu. Menggunakan teknik bela diri (pencak silat) adalah seni bela diri yang berasal dari Asia dari kebudayaan Melayu (Suryo Ediyono, 2019).

Pada zaman dahulu, tidak semua daerah penggunaan istilah pencak silat di Indonesia mengacu pada suatu kegiatan pertahanan diri. Pencak adalah serangan biasa (adat santun) dalam mempertahankan diri berupa tarian dan irama yang membuat sebagai pertunjukan. Silat adalah inti dari pencak, dan pertarungan atau bela diri bukan lagi pertunjukan. Jadi, "Pencak silat" secara harfiah berarti "bertarung dengan seni". Namun, penjelasan ini tidak cukup lengkap untuk dideskripsikan arti sebenarnya dari pencak silat (Assyfa Narulita, 2019).

Komunikasi ritual berhubungan dengan tradisi dan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat selain itu juga tradisi dan budaya merupakan suatu fenomena global. Setiap masyarakat tidaklah sama. Kebudayaan yang bersifat unik juga memiliki ciri khas yang berbedan akan melahirkan kearifan lokal yang berkembang digolongkan masyarakat tertentu (Yolanda, 2022).

Kabupaten Bogor khususnya daerah Cimande memiliki aneka ragam unsur budaya. Keragaman itu telah melahirkan berbagai bentuk, jenis, dan corak seni budaya yang merupakan pencerminan segala sesuatu yang menyangkut aktifitas kehidupan masing-masing kelompok. Semuanya perlu dipelihara, diselamatkan dan dilestarikan. Apalagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sudah menetapkan Pencak Silat Cimande sebagai Warisan Budaya Takbenda tahun 2022, ini memotivasi dalam usaha penyelamatan dan pelestarian diiringi dengan usaha menggali, membina nilai budaya tersebut untuk dikembangkan, salah satunya

adalah tradisi Penca Silat Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor.

Namun, meskipun komunikasi ritual dalam pencak silat Cimande memiliki peran penting dalam praktiknya, belum banyak penelitian yang secara khusus mempelajari aspek ini. Oleh karena itu, penelitian tentang komunikasi ritual dalam gerakan pencak silat Cimande perlu dilakukan, untuk lebih memahami dan menggali makna dan tujuan dari gerakan-gerakan ini, serta bagaimana komunikasi ritual tersebut mempengaruhi praktik pencak silat Cimande secara keseluruhan (Rahman, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan dan pelestarian seni bela diri tradisional Indonesia, khususnya pencak silat Cimande, serta meningkatkan pemahaman kita tentang pentingnya aspek ritual dalam budaya Indonesia.

Metode

Metode penelitian merupakan jalan atau satu cara pengumpulan data yang sifatnya analisis. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau pencarian untuk mengeksplor juga memahami suatu gejala yang sifatnya esensial. Untuk memahami gejala esensial, peneliti harus mewawancarai informan atau partisipan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum maupun bebas. Kemudian, informasi yang didapat kita kumpulkan untuk kemudian dianalisis (Raco, 2018).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Wawancara adalah peran situasi tatap muka interpersonal di mana satu orang (interviewer), bertanya kepada satu orang yang diwawancarai, beberapa pertanyaan yang dibuat untuk mendapatkan jawaban yang berhubungan dengan masalah penelitian. Wawancara ini harus adanya interaksi paling tidak antara dua orang, satu pihak berperan dalam sebuah proses, dan satu pihak lainnya mempengaruhi respon yang lain (Fadhalah, 2021)

Penelitian berlokasi di Kp. Tarikolot Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat Indonesia. Adapun waktu pelaksanaan bertepatan pada Maret sampai dengan Agustus 2023. Adapun fokus peneliti mengambil dari penelitian ini adalah Komunikasi Ritual Dalam Pencak Silat Cimande (Studi Kasus Pada Pencak Silat Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor).

Hasil dan Pembahasan

A. Model Komunikasi Ritual Dalam Pencak Silat Cimande

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis dapatkan, bahwa model komunikasi ritual dalam pencak silat Cimande menggunakan model Komunikasi Interaksional. Model komunikasi interaksional adalah sebuah kerangka kerja atau teori yang digunakan untuk memahami bagaimana komunikasi terjadi antara individu atau kelompok dalam situasi sosial atau interpersonal. Model-model ini membantu kita memahami bagaimana pesan dikirim, diterima, dan diinterpretasikan dalam konteks interaksi manusia. Dalam situasi tertentu, seperti dalam praktik seni bela diri tradisional seperti pencak silat Cimande, model-model komunikasi dapat memainkan peran penting dalam menjelaskan bagaimana komunikasi melibatkan aspek fisik, verbal, dan nonverbal.

Pencak Silat Cimande adalah salah satu seni bela diri tradisional dari Indonesia yang memiliki aspek komunikasi yang sangat dalam. Dalam konteks ini, model komunikasi interaksional memungkinkan kita untuk memahami bagaimana pesan-pesan disampaikan melalui gerakan fisik, ekspresi wajah, dan nada suara saat berlatih atau berpartisipasi dalam pertarungan. Pesan-pesan dalam pencak silat Cimande tidak hanya berfokus pada teknik-teknik fisik, tetapi juga mengandung makna simbolis yang dalam.

Model komunikasi ritual juga berperan penting dalam pencak silat Cimande. Kehadiran berbagai gerakan, ritus, dan simbol dalam latihan pencak silat Cimande menciptakan suatu ritus komunikasi yang memiliki makna budaya dan spiritual yang mendalam. Dalam konteks ini, komunikasi ritual digunakan untuk memelihara warisan budaya dan menghubungkan praktisi dengan nilai-nilai tradisional yang diwariskan. Dengan menggabungkan model komunikasi interaksional dengan pemahaman tentang komunikasi ritual dalam pencak silat Cimande, kita dapat melihat bahwa komunikasi dalam seni bela diri ini adalah lebih dari sekadar pertukaran fisik ia juga mencerminkan aspek-aspek sosial, budaya, dan spiritual yang memengaruhi praktik dan makna seni bela diri ini dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-Nilai Keislaman Yang Terkandung Dalam Pencak Silat Cimande

Pencak Silat Merupakan sebuah gerakan bela diri yang sempurna yang bersumber dari kerohanian yang suci yang tujuannya untuk melindungi diri dan untuk kesejahteraan bersama, terdapat empat tujuan silat. Pertama, beribadah untuk mengenal Tuhan melalui diri sendiri. Kedua, menjalin silaturahmi. Ketiga, menjaga kesehatan. Keempat, melestarikan budaya. Dari keempat tujuan silat tersebut tidak ada tujuan bela dirinya, karena tujuan bela diri merupakan tujuan tersurat dalam silat. Dalam silat ada dua macam bentuk silat, yakni silek tagak (berdiri) dan silek duduk (duduk). Silek tagak berisi tentang pelajaran struktur psikologi tubuh manusia atau biomekanik. Silek duduk adalah belajar silat yang dilakukan dengan duduk, sambil berbicara dengan guru.

Dalam pencak silat ini terkandung sejumlah nilai keislaman yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan filosofi Cimande. Pencak Silat Cimande mengajarkan pentingnya kerendahan hati dan ketundukan kepada Tuhan. Praktisi belajar untuk menghormati dan menghormati keberadaan yang lebih tinggi dan menjalani kehidupan yang penuh rasa syukur. Pencak Silat Cimande mengajarkan nilai moral dan etika yang kuat. Siswa belajar menghargai sesama manusia, selalu jujur, dan berperilaku berintegritas. Pencak Silat Cimande mengajarkan siswa pengendalian diri dan kedisiplinan dalam latihan dan kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pengendalian diri dalam emosi, keinginan dan tindakan. Kesederhanaan adalah nilai yang ditekankan dalam Islam, dan di Pencak Silat Cimande, para praktisi belajar hidup sederhana dan moderat. Termasuk pengendalian diri terhadap keserakahan berlebihan dan keinginan duniawi.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat nilai-nilai keislaman dalam Pencak Silat Cimande yaitu dalam gerakan, bacaan, aturan dan atribut Pencak Silat Cimande.

a. Dalam Bacaan

Sebelum memulai latihan pencak silat Cimande para murid diwajibkan berwudhu terlebih dahulu karena para murid akan belajar ilmu suci jadi para murid harus suci sebelum berlatih selanjutnya bertawasul untuk meminta izin kepada yang mempunyai ilmu hakikatnya kepada Allah dan secara syariat kepada leluhur atau para sesepuh yang sudah tiada. Doa yang sering dibacakan yaitu menggabungkan beberapa surat Al-Quran ditambah dengan menyebutkan nama para Nabi, Sahabat sampai ke sejumlah nama guru-guru yang telah tiada. Tawasul ini memiliki beberapa fungsi diantaranya untuk memberikan penghormatan dan juga untuk mencari berkah dari guru-guru yang telah tiada. Penyebutan nama-nama tersebut berfungsi untuk membuktikan keaslian dan memberikan berkah kepada latihan yang dijalankan, dalam arti apa yang di pelajari itu mudah dicerna oleh para murid.

b. Dalam Gerakan

Didalam latihan Pencak Silat Cimande para santri tidak hanya belajar bagaimana menguasai gerakan-gerakan atau jurus yang ada, tetapi terdapat makna dan filosofi didalam setiap gerakan Pencak Silat Cimande sehingga para santri dapat belajar dari gerakan tersebut untuk menjadi manusia yang baik dan beradab. Adapun beberapa gerakan yang mengandung nilai-nilai keislaman didalamnya. Setelah penulis melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi, berikut adalah penjelasan dari dokumentasi yang menggambarkan gerakan-gerakan atau jurus yang terdapat makna dan filosofi didalamnya:

Gerak dasar penca Cimande diawali dengan duduk terlebih dahulu dan dialaskan tanah, filosofinya yaitu menggambarkan proses hidup yang pertama manusia terlahir tidak langsung

dewasa, manusia tidak langsung kaya raya secara adab juga penca Cimande tidak boleh di sombongkan karena biasanya latihan langsung berdiri seseorang akan merasa sok gagah dan sombong. Dan latihan dimulai dengan duduk merupakan pembeda antara beladiri Pencak Silat Cimande dan beladiri lainnya.

Setelah para santri sudah mulai menguasai lima puluh persen gerakan saat duduk, maka para santri akan latihan dengan posisi berdiri. Pada dasarnya gerakannya sama dengan duduk hanya mengatur pola langkah saja, penca Cimande itu ketika diserang mundur, diserang mundur, selama ada tempat untuk mundur harus mundur, tujuannya supaya yang diserang selamat dan yang menyerang juga selamat kecuali tidak ada jalan untuk mundur, disitulah wajib bela diri tetapi selagi selama masih ada tempat untuk mundur, harus mundur. Tujuannya itu tadi Penca Cimande itu bukan untuk melukai tangan, melumpuhkan lawan tapi untuk menyelamatkan, nah itu dia yang dipelajari dalam gerakan Penca Cimande. Jarang sekali saat ini suatu aliran tradisi budaya yang memiliki filosofi seperti itu, sebab dalam beladiri biasanya cuman hanya ada dua filosofi yang pertama menyerang yang kedua yaitu membela kalau dalam pencak silat biasanya kan belajar bagaimana mematahkan lawan, bagaimana mematikan lawan, bagaimana mengunci lawan tapi tidak ada timbal balik untuk diri sendiri bagaimana mengunci emosi dan hawa nafsu diri.

Gerakan lainnya yakni Tonjok Bareung (Gerakan dua tangan kedepan) Filosofinya yaitu jati diri kita " moal aya nu hiji mun eweuh nu dua" tidak ada satu kalau tidak ada dua, artinya tidak akan ada diri kita kalau tidak ada Ibu dan Bapak, selanjutnya ketika mengerjakan sesuatu akan lebih mudah jika dilakukan bersama. Kalau ingin sukses harus melakukan kerjasama, filosofi ini harus diterapkan kepada setiap santri "Tekad, Ucap, Lampah" (Niat, Ucapan, Kelakuan) harus bersama-sama setelah itu baru ketemu tujuannya, nanti kalau sudah bisa menerapkan ke diri sendiri setelah itu implementasikan ke masyarakat karena nanti masyarakat sendiri yang akan menilai bahwa "tekad, ucap, lampah"nya sesuai dan bisa dipercaya. Belajar ngaji rasa, belajar introspeksi diri harus banyak introspeksi diri bahwa diri ini sedikit ilmunya tetapi manusia hidup pasti ingin belajar baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Gerakan lainnya yaitu salancar yang merupakan salah satu jurus dalam Pencak Silat Cimande, jurus dapat diartikan jujur dan lurus. Sedangkan salancar adalah SA yaitu Esa atau Tuhan yang satu, dan lancar diartikan kelancaran dan keselamatan. Ada juga yang mengartikan salancar sajalan anu lancar (Jalan yang lancar). Makna dari gerakan atau jurus diatas yaitu sebelum melakukan kegiatan apapun, kita harus fokus kepada Tuhan yaitu Allah, agar setiap menjalankan aktivitas diberikan keridhoan dan kelancaran.

c. Aturan dalam Pencak Silat Cimande

Dalam Pencak Silat Aliran Cimande memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh para santri atau murid yaitu sebelum mulai latihan para santri diwajibkan membaca Taleq (sumpah) Dalam ritual inisiasi tersebut, sang murid harus membaca taleq di hadapan guru mereka. Taleq berfungsi sebagai 'kontrak' antara guru dengan murid, dan sebagai panduan tata perilaku:

1. Harus taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya"
2. Jangan melawan kepada ibu dan bapak serta orang yang lebih tua
3. Jangan membantah guru atau rajamu
4. Jangan berjudi dan mencuri
5. Jangan sombong
6. Jangan berzina
7. Jangan berbohong atau menipu
8. Jangan mabuk atau madat (menggunakan narkoba)
9. Jangan membunuh atau menyakiti makhluk ciptaan Tuhan
10. Jangan mengambil tanpa izin, atau mengambil tanpa meminta
11. Jangan iri dan dengki
12. Jangan menghindar membayar utang
13. Jadilah manusia yang sopan, rendah hati, tidak serakah, dan saling menghormati di masyarakat dan seluruh umat manusia
14. Berguru Cimande bukan untuk gagah-gagahan, kesombongan, dan ugal-ugalan, tapi untuk mencari keselamatan dunia dan akherat.

d. Atribut dalam Pencak Silat Cimande

Pencak Silat Cimande, seperti banyak seni bela diri di Indonesia, sering kali memiliki kedalaman filosofis yang mencakup nilai-nilai keislaman. Beberapa atribut pakaian dalam latihan Pencak Silat Cimande yang dapat mengandung nilai-nilai keislaman adalah sebagai berikut:

1. Baju

Baju yang biasa digunakan para santri saat latihan yaitu baju longgar dan terbuat dari bahan yang cukup kuat, memungkinkan gerakan yang leluasa. Ini mendukung konsep kebebasan dan fleksibilitas gerakan dalam latihan. Jika terdapat unsur keislaman, warna yang cenderung sering digunakan adalah warna hitam, yang sering dianggap sebagai warna yang simbolis dalam Islam, mencerminkan kesederhanaan, keberanian, dan ketaqwaan.

2. Celana Panjang

Celana panjang melambangkan kesederhanaan dan kenyamanan dalam gerakan. Celana yang longgar juga mendukung pergerakan bebas.

3. Sabuk / Ikat pinggang

Sabuk atau ikat pinggang dapat diartikan sebagai simbol kendali diri. Dalam konteks keislaman, ini dapat melambangkan kendali terhadap hawa nafsu dan pengendalian diri untuk mencapai keseimbangan dalam hidup.

Atribut pakaian dalam Pencak Silat Cimande yang mencerminkan nilai-nilai keislaman bukan hanya sekadar penampilan fisik, tetapi juga menjadi sarana untuk memperdalam makna spiritual dan moral dalam latihan seni bela diri tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat nilai-nilai keislaman dalam Pencak Silat Cimande yaitu dalam gerakan, bacaan, aturan dan atribut Pencak Silat Cimande.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan data peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa Model Komunikasi Ritual dalam Pencak Silat Cimande menggunakan Model Komunikasi Interaksional. Hal itu dikarenakan dimana komunikasi berlangsung dalam bentuk interaksi antar individu atau kelompok, komunikasi ritual yang bersifat interaksional individu atau kelompok tersebut ternyata menghubungkan dengan Allah SWT melalui simbol-simbol, bacaan, makna-makna yang mendalam.

Terdapat Nilai-nilai keislaman dalam gerakan, bacaan, aturan dan atribut dalam Pencak Silat Cimande. Karena memang tujuan utama dalam Pencak Silat Cimande yaitu dakwah kepada masyarakat banyak agar dapat membentuk karakter individu murid dan masyarakat serta mengajarkan sifat-sifat positif. Selain itu Pencak Silat Cimande mengajarkan pentingnya kerendahan hati dan ketundukan kepada Tuhan. Praktisi belajar untuk menghormati keberadaan yang lebih tinggi dan menjalani kehidupan yang penuh rasa syukur. Pencak Silat Cimande juga mengajarkan nilai moral dan etika yang kuat.

Referensi

- Assyfa Narulita, C. M. (2019). SOSIALISASI CITRA BARU PENCAK SILAT SEBAGAI SOFT POWER. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Heryana, A. (2018). Pencak Silat Ameng Timbangan di Jawa Barat: Hubungan antara Ajaran dan Gerak Ameng Timbangan. *academia.edu*.
- Jerry Indrawan, E. A. (2020). KEHADIRAN MEDIA BARU (NEW MEDIA) DALAM PROSES KOMUNIKASI POLITIK. *Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*.
- Luthfi Ulfa Ni'amah, T. P. (2020). Luthfi Ulfa Ni'amah, Tania Pramayuani. Al - I'lam.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oriza sathyfa pertama, T. N. (2022). PENCAK SILAT GAYA CIMANDE PADA PAGURON GELAR PUSAKA JATINANGOR. *ejournal.upi.edu*.
- Raco, J (2018). Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik,Keunggulan. Jakarta : Grasindo
- Rahman, M. (2020). Aktivitas Komunikasi Pada Kesenian Pencak Silat Ujungan Di Kabupaten Majalengka. *elibrary.unikom.ac.id*.

- Riyaddussolihin. (2020). PERAN PENCAK SILAT PAGAR NUSA DALAM MENGEMBANGKAN. *Universitas Islam Indonesia*.
- Suryo Ediyono, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Panggung Jurnal Seni Budaya*.
- Yolanda, G. (2022). KOMUNIKASI RITUAL TRADISI SARAFAL ANAM. *e-Repository Perpustakaan IAIN Bengkulu*.